

BAB IV

KESIMPULAN

Kesenian Reog Wayang Budi Luhur merupakan salah satu kesenian rakyat tradisional yang berada di dusun Gunturan, desa Triharjo, kecamatan Pandak, kabupaten Bantul. Keberadaan kesenian Reog Wayang Budi Luhur di lingkungan masyarakat dusun Gunturan sudah cukup lama. Tumbuh dan berkembangnya kesenian tersebut sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat dusun Gunturan.

Kesenian Reog Wayang Budi Luhur berfungsi sebagai hiburan dan pelengkap dalam acara-acara tertentu seperti upacara *majemukan*, sunatan, peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia dan penyambutan tamu. Selain dalam upacara *majemukan*, kesenian Reog Wayang Budi Luhur tidak mutlak harus hadir namun kesenian ini sering dipentaskan pada acara-acara tersebut. Kesenian Reog Wayang Budi Luhur dipertunjukkan dalam berbagai acara dengan tujuan untuk meramaikan acara tersebut. Eksistensi kesenian ini di dusun Gunturan yaitu sebagai sarana memupuk rasa kebersamaan antar warga, mempererat silaturahmi dan pengikat solidaritas masyarakat di dusun tersebut. Rasa memiliki dan bangga terhadap kesenian Reog Wayang ini timbul dari rasa solidaritas yang disadari oleh setiap seniman kesenian tersebut.

Perkembangan kesenian Reog Wayang Budi Luhur sangat berpengaruh terhadap eksistensi kesenian tersebut di dalam masyarakat. Adanya pembaharuan yang dilakukan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dari zaman ke zaman. Perkembangan yang dilakukan dalam pertunjukan kesenian Reog Wayang

Budi Luhur disesuaikan dengan selera masyarakat penonton. Adanya penambahan gerak, pola lantai, penari dan pembaharuan alat musik merupakan upaya-upaya yang dilakukan paguyuban kesenian ini untuk meningkatkan kreativitas kesenian Reog Wayang demi pengembangan dan pelestarian kesenian tersebut agar tidak punah serta eksis. Adanya kesenian Reog Wayang memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat pendukung kesenian. Tanggapan yang baik dari masyarakat ditunjukkan pula dengan semakin menyebar luasnya kesenian Reog Wayang di berbagai daerah di kecamatan Pandak.

Kesenian Reog Wayang Budi Luhur masih bertahan dari awal terbentuknya sampai sekarang dan tetap diminati masyarakat serta eksis terbukti dari banyaknya penonton dan frekuensi pertunjukan atau banyaknya tawaran pentas yang setiap tahun pasti ada. Bertahannya kesenian tersebut menandakan bahwa kesenian Reog Wayang Budi Luhur masih mempunyai tempat dalam masyarakat terutama kaitannya sebagai pelengkap acara dalam upacara *majemukan* yang rutin diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Kesenian Reog Wayang dapat bertahan dan tetap diminati oleh masyarakat serta eksis juga karena kesenian ini sejalan dengan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat dusun Gunturan.

Daftar Sumber Acuan

A. Sumber Tertulis

- Bappeda Bantul. 2015. *Data Kelompok Seni dan Budaya Kabupaten Bantul*, Yogyakarta: CV. Karya Sejati.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari : Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book publisher.
- _____. 2007. *Pasang Surut Pelembagaan Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2012. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Panggung Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media.
- _____. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maharsi. 2009. *Kamus Jawa Kawi Indonesia*, Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: CiptaMedia.
- _____. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*, Yogyakarta: Cipta Media.
- Meri, La. 1975. *Komposisi Tari : Elemen-Elemen Dasar* terjemahan Soedarsono, Yogyakarta : Lagaligo.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sasmintamardawa, R.L. 1983. *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Ikatan Keluarga S.M.K.I KONRI Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guruterjemahan Ben Suharto*, Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1977. *Tari-Tarian Indonesia 1*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud.

- _____. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Soelarto, B. 1979. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*, Jakarta: Proyek Sasana Budaya.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta: Elkaphi.
- _____. 2007. *Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita*, Yogyakarta: Prasista.
- _____. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.
- Sunaryadi. 2007. *Dwi Naga Rasa Tunggal Dari Sengkalan Memet ke Seni Pertunjukan*, Yogyakarta: Pondok Edukasi.
- Tim Penyusun Kamus. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo, Fred. 2002. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

B. Narasumber

1. Nama : Waji
Usia : 66 tahun
Jabatan: Penasehat dan Pengelola paguyuban Budi Luhur
2. Nama : Rohmadi
Usia : 32 tahun
Jabatan: Sekretaris Paguyuban Budi Luhur
3. Nama : Setiyanto
Usia : 46 tahun
Jabatan: Seksi Rias dan Kostum Paguyuban Budi Luhur
4. Nama : Nila Sari
Usia : 22 tahun
Jabatan: Masyarakat Desa Triharjo
5. Nama : Adi
Usia : 45 tahun
Jabatan: Ketua RT Dusun Gunturan

6. Nama : Yuni

Usia : 47 tahun

Jabatan: Penanggap Kesenian Reog Wayang Budi Luhur

7. Nama : Yanto

Usia : 29 tahun

Jabatan: Penari Kesenian Reog Wayang Budi Luhur



GLOSARIUM

B

- Bapang* : ragam tari yang digunakan oleh peranan putera gagah yang berwatak kasar dan sombong.
- Baro-baro* : bubur berwarna coklat yang terbuat dari tepung beras dengan campuran gula jawa dan di atasnya diletakkan parutan kelapa.
- Bendhe* : alat musik pukul yang bentuknya seperti *kenong* dalam *gamelan* Jawa dengan ukuran lebih kecil yang terbuat dari kuningan.
- Brokohan* : upacara untuk merayakan kelahiran bayi yang disertai pembagian makanan berupa nasi putih, tempe goreng, srundeng, rempeyek, telur rebus, mie dan pisang kepada sanak saudara.
- Bulus angrem* : bubur berwarna coklat yang terbuat dari tepung beras dengan campuran gula jawa tanpa parutan kelapa di atasnya.

C

- Cihna* : corekan yang dibuat di tengah-tengah dahi antara alis kanan dan alis kiri.

D

- Dhodhog besar* : alat musik pukul seperti *bedhug* yang berasal dari kayu yang bentuknya bulat panjang dan mempunyai dua lubang tetapi salah satu sisinya ditutup.
- Dhodhog kecil* : alat musik pukul bentuknya sama dengan *dhodhog* besar tetapi ukurannya lebih kecil dari *dhodhog* besar.

E

- Endong panah* : tempat untuk meletakkan anak panah yang terbuat dari bahan beludru dan dipakai untuk peran kesatria dan peran prajurit baik prajurit putera maupun prajurit puteri.
- Enjer* : bagian kedua atau bagian tengah pada pertunjukan kesenian Reog Wayang yang dimulai dengan irama iringan *lamba*.
- Esrek* : alat musik tradisional yang terbuat dari belahan bambu yang dibunyikan dengan cara di gesrek dengan uang koin.

G

- Gamelan Reog Wayang*: seperangkat alat musik Jawa yang terdiri dari *dhodhog* besar, *dhodhog* kecil, *kecrek* dan *bendhe*.
- Gundhangan* : sayuran yang telah di rebus terdiri dari bayam, kecambah, kubis, wortel yang di campur dengan parutan kelapa yang telah diberi bumbu.

- Gunungan* : salah satu wujud sesajian selamatan berbentuk seperti gunung, khusus dibuat untuk disajikan dalam selamatan suatu wilayah atau daerah.
- Gunungan lanang* : rangkaian buah-buahan dan sayur-sayuran yang disusun seperti gunung dan ukurannya lebih tinggi dari *gunungan wadon*.
- Gunungan pari* : rangkaian padi yang disusun seperti gunung.
- Gunungan wadon* : rangkaian buah-buahan dan sayur-sayuran yang disusun seperti gunung dan ukurannya lebih rendah dari *gunungan lanang*.

I

- Impur* : ragam tari yang digunakan untuk peranan putera halus yang mempunyai watak halus, jujur dan sederhana.
- Irah-irahan* : kelengkapan tata busana wayang wong yang berfungsi sebagai tutup kepala dan sekaligus merupakan atribut yang mempunyai status sosial tertentu adapun mengenai bentuknya bermacam-macam dan pemakaiannya biasanya disesuaikan dengan tokoh atau perannya.

J

- Jajan pasar* : makanan kecil yang di beli dari pasar.
- Jarik* : perlengkapan busana tari baik untuk puteri maupun putera yang biasa disebut dengan kain, biasanya bermotif batik.
- Jenang abang* : bubur yang terbuat dari tepung beras dan diberi campuran air gula jawa dan santan di atasnya.
- Jenang putih* : bubur yang terbuat dari tepung dan berwarna putih.
- Jogedan* : gerakan tari dalam kesenian Reog Wayang yang terdiri dari tiga kali motif sesuai peran masing-masing tokoh yang diawali dan diakhiri dengan *tancep*.

K

- Kace* : perlengkapan busana untuk tari putera halus maupun putera gagah yang terbuat dari bahan beludru dengan bordir *mote* ditambah dengan hiasan rumbai-rumbai dari *mote* di bagian pinggirannya yang dipakai melingkar pada bagian leher dan berbentuk lingkaran.
- Kambeng* : ragam tari yang digunakan untuk peranan putera gagah yang mempunyai watak jujur dan sederhana, tidak banyak tingkah, serta percaya diri.
- Kamus timang* : perlengkapan busana tari yang berfungsi sebagai ikat pinggang terbuat dari beludru dengan hiasan bordir *mote*, dengan disertai perlengkapan sebagai kancing yaitu timang.
- Kebar* : melakukan pertunjukan 1 kali putaran pola lantai dengan durasi sekitar 15 menit di Rau sebagai syarat dalam pertunjukan kesenian Reog Wayang.

<i>Kecrek</i>	: alat musik ini terbuat dari bahan kuningan yang berbentuk lempengan bundar.
<i>Kembang setaman</i>	: serangkaian bunga yang terdiri dari bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga dan bunga kanthil.
<i>Kenthongan</i>	: alat musik tradisional yang terbuat dari bambu yang dibunyikan dengan cara dipukul.
<i>Kinantang</i>	: ragam tari yang digunakan untuk peranan putera gagah yang memiliki watak keras, banyak tingkah, angkuh dan dinamis.
<i>Klat bahu</i>	: hiasan pada lengan yang dipakai baik untuk peran putera maupun puteri tetapi ada peran-peran tertentu yang tidak memakai klat bahu.
<i>Krama</i>	: bahasa paling sopan yang digunakan oleh orang-orang dari kalangan dengan status sosial yang lebih rendah terhadap orang-orang dari status sosial yang lebih tinggi dan digunakan oleh orang yang lebih muda ketika berbicara terhadap orang yang lebih tua.
<i>Kuali</i>	: suatu wadah berbentuk bulat agak pipih yang terbuat dari tanah liat dengan lubang di bagian atas.
L	
<i>Lamba</i>	: pola iringan lambat dalam musik Jawa.
<i>Langes</i>	: hasil pembakaran secara tradisional menggunakan tungku yang berwarna hitam.
<i>Lombok abang</i>	: cabai merah.
<i>Lonthong</i>	: perlengkapan busana tari untuk peran putera yang berbentuk seperti stagen dengan motif cinde atau polos yang berfungsi untuk mengencangkan dan membentuk di bagian pinggang atau perut menjadi lebih ramping dan rapi.
M	
<i>Madya</i>	: bahasa yang berada di antara <i>ngoko</i> dan <i>krama</i> yang digunakan di antara para penutur yang belum mengenal satu sama lain atau tidak akrab dan belum mengetahui status sosial antar penutur.
<i>Maju enjer</i>	: bagian awal pada pertunjukan kesenian Reog Wayang yaitu pada saat para tokoh wayang memasuki area menari.
<i>Majemukan</i>	: nama lain dari upacara bersih dusun di dusun Gunturan.
<i>Macapat</i>	: tembang Jawa yang terdiri dari <i>Mijil</i> , <i>Sinom</i> , <i>Dhandhanggulo</i> , <i>Asmarandana</i> , <i>Kinanthi</i> , <i>Maskumambang</i> , <i>Pocung</i> , <i>Gambuh</i> , <i>Megatruh</i> , <i>Durma</i> , <i>Pangkur</i> .
<i>Mbarang</i>	: pertunjukkan kesenian untuk mencari dana dengan cara berkeliling dari satu desa ke desa yang lain.
<i>Melek</i>	: <i>begadang</i> yang merupakan bentuk berpartisipasi dalam kebahagiaan maupun bentuk bela sungkawa.

N

Ndadi : kerasukan makhluk halus dalam pertunjukan kesenian Reog Wayang.

Ngoko : bahasa informal dalam bahasa Jawa yang digunakan di antara teman sebaya dan orang dengan status sosial yang lebih tinggi kepada lawan bicara yang memiliki status sosial yang lebih rendah.

P

Palawija : sistem pertanian berkelanjutan yang dilakukan pada saat musim kemarau tiba ketika irigasi tidak mampu memberikan cukup air bagi padi.

Panah : perlengkapan atau *property* tari dan merupakan senjata untuk perang, digunakan oleh peran kesatria dan peran prajurit baik prajurit putera maupun prajurit puteri..

Pepundhen sepuh : orang yang dituakan dan dihormati oleh warga suatu desa.

Perangan : bagian akhir pada pertunjukan kesenian Reog Wayang yaitu perang satu lawan satu secara berurutan dari depan.

Puput : lepasnya tali pusat bayi yang baru lahir.

R

Rau : nama satu pohon besar yang terdapat di dusun Gunturan yang letaknya di Timur tempat tinggal sesepuh Gunturan.

S

Sego golong : nasi putih yang dibentuk bulat dan kerucut dengan ukuran lebih kecil dari tumpeng sebagai pelengkap dalam sesaji.

Senthir : alat penerangan dengan api yang terdiri dari botol kaca kecil yang diberi sumbu dan minyak.

Sesek : pola iringan cepat dalam musik Jawa.

Setangkep : sepasang.

Songkok : salah satu bentuk *irah-irahan* yang dipakai oleh peran Pembatak (pemimpin) dan Penurung (pembawa bendera) dalam kesenian Reog Wayang.

Sumping : rangkaian atau pelengkap dari irah-irahan dan sebagai hiasan yang dipakai pada telinga.

T

Tabuh : cara memainkan alat musik dengan cara dipukul menggunakan tangan.

Tumpeng : nasi yang dibentuk kerucut seperti gunung.

U

Unggah-ungguh : aturan tatakrama dalam berbahasa yang mempertimbangkan status sosial dan usia para penutur yang terlibat dalam percakapan.

W

Wudukan

: nasi gurih yang dibuat pada saat diadakan upacara desa seperti *majemukan*.

